LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

STRATEGI PEMBELAJARAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* CARA BERPAKAIAN BAGI SISWA TUNANETRA (*LOW VISION*) TINGKAT SDLB

Garzia Rizaldi[1], Emay Mastiani[2]
Universitas Islam Nusantara
e-mail: garziarizaldi6@gmail.com[1], emaymastiani@uninus.ac.id[2]

Diterima: *31/7/2026*; Direvisi: *19/10/2026*; Diterbitkan: *2/11/2026*

ABSTRAK

Kemandirian berpakaian merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa tunanetra, tetapi keterbatasan memperoleh informasi visual menuntut strategi pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan individual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran *Activity of Daily Living* (ADL) dalam keterampilan berpakaian bagi siswa tunanetra *low vision* tingkat SDLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur dengan guru, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang berdasarkan asesmen diagnostik, diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran, dan dilaksanakan melalui analisis tugas, diferensiasi bantuan, pendekatan multisensori dan taktil, penggunaan media konkret, serta lingkungan belajar kontekstual. Evaluasi dilakukan melalui observasi kinerja dan rubrik bergradasi berdasarkan tingkat bantuan yang diperlukan siswa. Strategi yang sistematis, adaptif, dan berbasis asesmen tersebut mendukung perkembangan kemandirian siswa dalam mengenakan pakaian secara lebih tepat dan bertahap.
Kata Kunci: Strategi pembelajaran; *Activity of Daily Living*; tunanetra *low vision*; kemandirian berpakaian.

ABSTRACT

Independent dressing is an essential daily living skill for students with visual impairments; however, limited access to visual information requires structured instruction tailored to individual needs. This study aimed to describe Activity of Daily Living (ADL) instructional strategies for teaching dressing skills to elementary students with low vision at SLBN A Citeureup, Cimahi City. A qualitative descriptive design was employed. Data were collected through passive-participation observation, semi-structured teacher interviews, and document analysis, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that instruction was planned based on diagnostic assessment and implemented through task analysis, differentiated assistance, multisensory and tactile approaches, concrete materials, and a contextual learning environment. Learning outcomes were evaluated using performance observation and a graded rubric based on the level of assistance required by each student. These systematic, adaptive, and assessment-based strategies supported the gradual development of students' independence and accuracy in dressing. The findings emphasize the importance of aligning instructional procedures, media, assistance, and assessment with students' functional needs.
Keywords: *instructional strategies; Activity of Daily Living; students with low vision; independent dressing.*

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

PENDAHULUAN

Activity of Daily Living (ADL) pertama kali dicetuskan oleh Sidney Katz pada tahun 1950 yang menghasilkan *Katz Index* (instrumen pengukur kemandirian). Sebagai pencetus adanya *Activity of Daily Living (ADL)* menjelaskan ADL adalah kegiatan perawatan diri dasar yang sangat diperlukan untuk kehidupan mandiri. Katz membaginya ke dalam enam fungsi dasar: makan, mandi, berpakaian, berpindah tempat, menggunakan toilet, dan kontinesia (kemampuan mengontrol buang hajat/kencing) (Edemekong et al., 2019). *Activity of Daily Living* (ADL) merupakan kegiatan sehari-hari berupa keterampilan dasar yang harus dilakukan oleh pribadi dan harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat berfungsi secara mandiri di dalam lingkungan sosialnya yang dilakukan tanpa bantuan orang lain. *Activity of Daily Living* /ADL lebih dikenal dengan Bina Diri dalam dunia pendidikan berkebutuhan khuus berperan sangat penting dalam membina kemandirian siswa agar tidak ketergantungan pada orang lain disekitarnya dan mengembangkan kualitas hidup mereka. Disamping itu juga berfungsi melatih sensorik indra-indra yang masih berfungsi (perabaan/taktil, pendengaran/auditori, penciuman/olfaktori). Bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan atau tunanetra, kemandirian menjadi fokus utama dari layanan pendidikan khusus, terutama program *Activity of Daily Living (ADL)/*Bina Diri.

Pembelajaran *Activity of Daily Living (ADL)/*Bina Diri bukan sekadar pelengkap dalam kurikulum, termasuk bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan, melainkan suatu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup melalui kemandirian. Proses pembelajaran Bina Diri bagi anak pada umumnya terjadi secara alami dan tidak memerlukan perintah yang kaku, sebagian besar keterampilan Bina Diri dipelajari tanpa disadari melalui kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, dan menyisir rambut. Bagi mereka yang memiliki penglihatan normal, indra penglihatan menjadi pengumpul informasi, mereka melihat bagaimana orang tua atau saudaranya mengancingkan baju, merekam gerakan tersebut secara visual, lalu menirunya. Berbeda dengan siswa tunanetra kegiatan ini seringkali mengalami hambatan. Oleh karena itu, bagi siswa tunanetra keterampilan ini perlu mendapat bimbingan secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan siswa tunanetra. Proses pembelajaran harus dipecah-pecah menjadi langkah-langkah yang sangat detail dan terperinci, pembelajaran sangat bergantung pada indera (perabaan/taktil, pendengaran/auditori, penciuman/olfaktori). Oleh karena itu pemilihan strategi yang sesuai perlu dilakukan oleh guru.

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana menyampaikan materi pelajaran bisa sesuai dengan tujuan yang telah disusun dan di rancang sehingga pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Menurut Humairo (2015) memaparkan langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru dalam melayani pembelajaran siswa tunanetra; 1) Guru harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada siswa normal, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. 2) Mengkaji komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dimodifikasi dan bagaimana modifikasi itu dilakukan jika perlu. 3) Proses pembelajaran yang menyeluruh dengan memanfaatkan indera yang masih berfungsi berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (Amka, 2021). Ada beberapa strategi efektif pembelajaran yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran *Activity of Daily Living*/Bina Diri cara berpakaian bagi siswa tunanetra; 1) Asesmen, sebagai identifikasi awal yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan motorik halus siswa dan pemahaman tentang konsep tubuh. 2) Analisis tugas *(Task Analisys)*, menyusun langkah-langkah sitematis dalam proses cara berpakaian. 3) Modifikasi Taktil dan Penandaan Pakaian, siswa perlu diajarkan cara mengidentifikasi bagian-bagian pakaian secara mandiri melalui petunjuk perabaan. 4)

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

Pembelajaran yang Bermakna *(Deep Learning)*. 5) Menciptakan Suasana Menyenangkan *(Joyful Learning).*

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2024) dengan tujuan mengetahui dampak perkembangan keterampilan bina diri berpakaian seragam sekolah pada siswa tunanetra dengan menggunakan metode drill di sekolah luar biasa, yang dalam penelitiannya memakai pendekatan deskriptif kuantitatif, dan teknik pengumpulan data berupa tes tindakan dan dokumentasi, yang kemudian mengevaluasi keterampilan bina diri berpakaian seragam sekolah sebelum dan setelah memakai metode drill. Hasilnya membuktikan bahwa sebelum diberikan upaya, keterampilan siswa dalam berpakaian sangat rendah tetapi setelah menggunakan metode drill, terjadi perkembangan yang menonjol dan memiliki kecakapan. Dari hasil penelitianya disimpulkan bahwa metode drill efektif dalam mengembangkan keterampilan bina diri berpakaian seragam sekolah pada siswa tunanetra. Sementara itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Widaswara, 2018) dengan tujuan penelitian mengetahui penggunaan metode latihan dan reward dapat mengembangkan keterampilan bina diri berpakaian pada siswa tunanetra. Dalam penelitiannya menerapkan pendekatan tindakan kelas, dengan menerapkan desain dari Kemmis dan McTaggart, melalui metode tes dan pengamatan, hasilnya menunjukan bahwa metode latihan dan reward dapat mengembangkan keterampilan berpakaian pada siswa tunanetra, dan pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan keperluan siswa.

Mengingat tingginya tingkat kesulitan yang di alami oleh siswa tunanetra dalam belajar bina diri cara berpakaian, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut sehingga siswa tunanetra dapat memahami dengan cepat pembelajaran bina diri cara berpakaian. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi pembelajaran bina diri cara berpakaian telah dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran individualisasi. Strategi pembelajaran individualisasi adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan program yang dirancang khusus untuk mengakomodasi perbedaan individu, termasuk karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan. Strategi ini dikenal sebagai *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pendidikan Individual (PPI) (Widiastuti, 2023). Dengan memanfaatkan pembelajaran multisensori dan pendekatan taktil yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai indera dalam proses pembelajaran. Untuk tunanetra, strategi yang melibatkan sentuhan, pendengaran, serta penciuman dapat membantu mereka dalam memahami dan melaksanakan keterampilan bina diri, termasuk berpakaian. Strategi pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpakaian bagi tunanetra. Partisipasi siswa yang aktif akan berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat hubungan antara strategi pembelajaran dan hasil keterampilan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir solusi praktis baik berupa instrumen identifikasi, modul ajar, maupun desain strategi pembelajaran yang mampu memandirikan siswa secara konsisten

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran bina diri berpakaian pada siswa tunanetra *low vision* di tingkat SDLB. Pendekatan kualitatif bertujuan menguraikan, mengungkap, dan menjelaskan fenomena pedagogis secara mendalam dan alamiah di lingkungan persekolahan (Widodo, 2021). Fokus penelitian dibatasi pada tiga tahapan instruksional guru, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta prosedur evaluasi hasil belajar.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

Melalui rancangan deskriptif ini, interaksi antara guru dan peserta didik selama latihan keterampilan bina diri dapat dipotret secara utuh dan terperinci.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra kategori *low vision* pada jenjang SDLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi dan guru pengampu program bina diri. Pengambilan data lapangan dilaksanakan secara terencana pada bulan Februari hingga April 2026. Objek penelitian mencakup seluruh komponen strategi pembelajaran yang diterapkan, meliputi asesmen diagnostik, perumusan modul ajar, pemilihan media konkret, dan rubrik evaluasi keterampilan berpakaian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian difokuskan pada pengamatan proses pembelajaran di ruang kelas dan ruang bina diri sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Melalui observasi partisipasi pasif, peneliti mengamati secara cermat interaksi instruksional dan gerak motorik siswa tanpa terlibat dalam proses belajar mengajar (Abubakar, 2021). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru bina diri untuk menggali rasionalisasi pemilihan strategi, modifikasi kurikulum, serta hambatan penanganan siswa. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dokumen asesmen awal, dan instrumen penilaian kinerja siswa.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengacu pada model interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sidiq et al., 2019). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih data esensial, dan mengabstraksikan catatan lapangan serta transkrip wawancara ke dalam kategori konseptual. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memperjelas pola hubungan antarunsur pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan diverifikasi keabsahannya sepanjang proses penelitian berlangsung. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna menjamin validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahun 1984 SLB Negeri Citeureup didirikan yang awalnya sebagai cabang dari SLB Negeri A Pajajaran di Bandung, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0885/0/1986 tanggal 22 Desember 1986, sekolah ini menjadi SLB Negeri A Citeureup Cimahi. Seiring dengn berjalannya waktu dan kebutuhan layanan, sejak tahun 1998 peran dan fungsi SLBN A Citeureup Cimahi telah berkembang melampaui sekedar menyelenggarakan program pendidikan; sekolah melainkan dikembangkan menjadi Resource Center, yang berfungsi sebagai lembaga pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di Jawa Barat. Evolusi peran dan fungsinya ini diformalkan melalui Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Nomor 421.9/6843.SK-PLB/2005 tertanggal 26 September 2005 (Admin, 2026)

Berdasarkan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru khusus, serta dokumentasi di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, penelitian ini menguraikan dan memaparkan strategi pembelajaran *Activity of Daily Living* (ADL)/Bina Diri cara berpakaian bagi siswa tunanetra *Low Vision* di tingkat SDLB. Analisis data dikelompokkan ke dalam tiga tahapan utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Responden yang dipilih adalah individu yang memiliki pengalaman langsung dengan situasi atau topik penelitian. Tujuan pemilihan responden ini adalah untuk mengumpulkan informasi atau data dari perspektif orang pertama. Selain itu, responden yang

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

dipilih adalah mereka yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pembelajaran bina diri cara berpakaian merupakan pembelajaran teori dan praktik yang memerlukan perencanaan sebelum mengajar, media untuk mengajar, metode untuk menyampaiakan kepada siswa, evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa serta mengidentifikasi hambatan yang mugkin saja terjadi dalam pembelajaran bina diri cara berpakaian sehingga perlu ditindak lanjuti. Hal tersebut diperlukan strategi yang tepat, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Perencanaan Pembelajaran Bina Diri Cara Berpakaian

Tabel 1. Perencanaan Pembelajaran Bina Diri Cara Berpakaian

No	Aspek	Temuan	Kutipan Wawancara
1	Asesmen	Penerapan asesmen diagnostik yang konsisten dengan menyelaraskan kurikulum yang ada	"Sebelum mengajar guru melakukan asesmen terlebih dulu, siswa butuhnya apa kita sandingkan dengan kurikulum yang ada, kalo sesuai dengan yang ada di kurikulum dibuat programnya.
2	Program Pembelajaran Individual/PPI	Guru tidak membuat dokumen PPI terpisah untuk setiap siswa, melainkan merangkumnya dalam satu rencana pembelajaran	"Lebih menekankan PPI nya di rencana pembelajarannya di kegiatannya, jadi TP nya disamakan karena ketiga siswa sudah ke tahap mempraktekan, yang membedakan di kegiatan intinya
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar	Penerapan *Task Analysis* sebagai inti mekanisme pelaksanaan	"Di kegiatan inti pembelajaran itu pasti ada task analisis dimana ada tahapan2 bagaimana cara memakai baju kaos/kemeja yang benar".
4	Modifikasi Media dan Lingkungan Belajar	Modifikasi tidak terlalu berlebihan tetapi disesuaikan dengan penggunaan media fungsional dan konkret dan penyediaan fasilitas simulasi realistis.	"Modifikasi media yang bisa dipakai baju yang kecil2 yang ada risletingnya ada kancingnya". "Kebetulan di SLB Citeureup ini sudah ada tempat ADL dimana kita mempunyai ruangan yang khusus untuk aktivitas sehari-hari".

Berdasarkan temuan hasil wawancara hal utama dalam membuat perencanaan di awali dengan melakukan asesmen sebagai tolak ukur dalam membuat perencanaa atau dengan kata lain membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Responden menunjukkan bahwa asesmen awal selalu dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukan bahwa guru tidak menduga-duga kemampuan siswa, melainkan berbasis data. Asesmen juga dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa difokuskan untuk menggambarkan sudut pandang yang dimiliki siswa dalam hal fungsi motorik halus dan sisa penglihatan serta hambatan yang dihadapi dalam keterampilan berpakaian. Disamping itu juga guru melakukan proses penilaian dan modifikasi. Hasil asesmen siswa tidak berdiri sendiri, melainkan disesuaikan dengan sistem kurikulum yang ada. Jika terdapat keselarasan dengan kebutuhan siswa, maka dirancanglah Program Pembelajaran Individual/PPI

Pada tahap perancangan Program Pembelajaran Individual/PPI guru menetapkan satu Tujuan Pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa di kelas (yaitu mempraktikkan cara berpakaian seperti memakai kaus atau kemeja). Penyusunan PPI tidak di buat terpisah ntuk setiap siswa tetapi merangkumnya dalam satu perencanaan. Penyesuaian kebutuhan masing-masing siswa diimplementasikan secara langsung pada saat kegiatan inti pembelajaran. Guru

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

memberikan pelayanan dan instruksi yang berbeda sesuai dengan tahapan kemampuan masing-masing siswa.

Selanjutnya dibuatlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, informasi dari responden ditegaskan bahwa *task analysis* (analisis tugas) adalah fondasi utama yang diselaraskan langsung ke dalam kegiatan inti Modul Ajar. Keterampilan kompleks seperti memakai kaus atau kemeja dipecah menjadi tahapan-tahapan kecil yang berurutan agar instruksi menjadi lebih jelas dan terukur bagi siswa. Tujuan Pembelajaran (TP) dibuat fleksible disesuaikan dengan tingkat pencapaian dan kemampuan siswa mulai dari tahap pengenalan jenis pakaian hingga tahap mahir mempraktikkannya. Salah satu contohnya guru memberikan catatan khusus pada siswa A karena memiliki hambatan intelektual meskipun sifatnya ringan tetapi mempengaruhi kecepatan pemprosesan informasi dan koordinasi motorik, disamping itu juga pola asuh di rumah yang dimanjakan orang tuanya sehingga kemandiriannya kurang tergali.

Modifikasi media dengan menggunakan pakaian sungguhan (atau berukuran lebih kecil untuk kemudahan handling) yang memiliki elemen fungsional nyata, seperti kancing dan risleting. Hal ini menunjukkan pendekatan instruksional yang sangat matang dalam mengajarkan keterampilan bina diri. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyesuaian media (baju dengan kancing/risleting), melainkan membuktikan bahwa guru memahami betul profil kemampuan siswanya, sehingga intervensi yang diberikan tepat sasaran. Modifikasi lingkungan belajar, sebagaimana dijelaskan oleh responden, sekolah telah menyediakan lingkungan belajar yang lengkap untuk mendukung keselamatan, kenyamanan, dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ruang. Ada tiga poin utama dalam penjelasan ini. Pertama, SLBN A Citeureup Cimahi memiliki fasilitas berupa sebuah rumah utuh yang didedikasikan untuk pembelajaran bina diri. Rumah ini dilengkapi dengan tata letak ruangan yang realistis (ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, kamar mandi) sehingga siswa dengan gangguan penglihatan dapat berlatih orientasi mobilitas dalam lingkungan yang aman dan dapat diperkirakan. Kedua, pengajaran tidak hanya berfokus pada cara mengenakan pakaian, tetapi juga pada identifikasi tempat yang tepat untuk mengenakan atau melepas pakaian. Guru menggunakan ruangan-ruangan tertentu untuk memastikan bahwa terutama siswa yang memiliki disabilitas ganda atau multiple, tidak terbiasa melepas pakaian di tempat sembarangan. Ketiga, guru memprioritaskan komunikasi awal dengan menanyakan kebiasaan siswa. Ada penyesuaian instruksi yang sangat baik, siswa yang lebih tua dan remaja diarahkan untuk berganti pakaian di kamar mandi (untuk privasi), sementara siswa yang lebih muda diizinkan berganti pakaian di kamar tidur mereka.

Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Cara Berpakaian

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Cara Berpakaian

No	Aspek	Temuan	Kutipan Wawancara
1	Metode Pembelajaran	Pemanfaatan pembelajaran multisensori dengan mengakomodasi berdasarkan karakteristik sisa penglihatan dan dengan pendekatan taktil.	"Modelling factual/diraba, kita ambil tangannya kita rabakan ke kancing". "Ada membedakan jahitan kalo yang dalam lebih timbul, kalo yang dalam ada merk, kalo yang kerah kan ada lipatan, lipatannya udah keluar".
2	Tahapan Pelaksanaan	Pelaksanaan pembelajaran menggunakan tahapan task analysis dengan pendekatan taktil	"Setelah menerangkan kita coba langsung ke lapangan, gunakan pengalaman secara langsung

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

No	Aspek	Temuan	Kutipan Wawancara
			gimana cara pakai baju, kaos, kemeja, yang bersleting, jadi kita praktek langsung".

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri cara berpakaian dengan memanfaatkan pembelajaran multisensorik dan pendekatan taktil, khususnya metode pemodelan faktual yang dipadukan dengan teknik sentuhan terpandu. Guru memegang tangan siswa dan mengarahkannya secara langsung untuk meraba benda-benda tertentu (dalam hal ini, kancing kemeja). Responden menjelaskan bahwa salah seorang siswa bernama M, pendekatan visual dapat ditingkatkan karena ia masih memiliki sisa penglihatan yang cukup baik (penglihatan rendah dengan jangkauan visual yang memadai). Hal ini menunjukkan diferensiasi metode berdasarkan sisa penglihatan siswa. Melalui eksplorasi langsung dan interaksi langsung dengan benda-benda nyata, siswa tidak sekadar menghafal instruksi verbal atau gerakan mekanis melainkan, mereka membangun konsep mental yang komprehensif mengenai bentuk, tekstur, dan mekanisme kancing melalui sensasi taktil dan visual mereka sendiri.

Kegiatan Awal: Kegiatan pelaksanaan pembelajaran bina diri cara berpakaian dimulai dengan guru yang membuka kelas dengan sapaan hangat kepada semua siswa, kemudian menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mengajak para siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan. Sebagai apersepsi, guru meminta para siswa untuk mengingat kembali materi yang telah mereka pelajari sebelumnya terkait pembelajaran bina diri cara berpakaian. Selanjutnya guru menggunakan petunjuk yang melibatkan indra peraba ("Cobalah rasakan teksturnya…") dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari para siswa di rumah. Hal ini sangat efektif dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan kesiapan untuk belajar (motivasi) sebelum mendalami materi inti. Tujuan pembelajaran disampaikan dengan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami, yaitu "belajar cara berpakaian dengan benar dan mandiri," sehingga para siswa tahu persis apa yang diharapkan dari mereka dalam kelas hari ini.

Kegiatan Inti: Kegiatan inti melibatkan penerapan pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Analisis Tugas (*Task Analysis*), yang merupakan komponen penting dalam pendidikan khusus. Untuk pendalaman materi, guru mengawali dengan memperagakan bagian-bagian pakaian secara acak guna menciptakan pemahaman tentang konsep dasar (kerah, lengan, bagian luar/dalam) menggunakan bahan konkret (pakaian yang dikenakan siswa atau contoh yang dibawa guru). Selanjutnya, mengembangkan Pemodelan Diferensiasi (*Diferensiasi Proses*), yang merupakan kekuatan utama dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar. Guru menyesuaikan metode pengajaran dengan profil belajar siswa dan sisa penglihatan mereka. Contohnya: Siswa M diberikan instruksi visual-verbal, sedangkan Siswa I dan A diberikan Pemodelan Taktil (perabaan langsung pada gerakan guru). Hal ini memastikan tidak ada siswa yang tertinggal akibat hambatan sensorik. Untuk memperkuat landasan pengetahuan siswa, dilakukan latihan berdasarkan Analisis Tugas. Siswa berlatih cara berpakaian secara bertahap dan berurutan, langkah demi langkah, sesuai dengan lembar analisis tugas. Guru menyesuaikan tingkat bantuan, Siswa M diizinkan bekerja secara mandiri; Siswa I memulai dengan eksplorasi taktil awal dan kemudian bekerja secara mandiri; dan Siswa A menerima bantuan fisik penuh. Dan terakhir dilakukan Asesmen Formatif Kontekstual dimana guru tidak memaksakan siswa menyelesaikan semua tahap jika menemui hambatan (misalnya kesulitan mengancingkan). Penilaian berbasis kinerja/ceklis observasi langsung ini sangat tepat untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa berkebutuhan khusus.

Kegiatan Penutup: Tahap penutup bukan sekadar menyimpulkan pelajaran; melainkan, tahap ini juga memperhatikan kondisi emosional siswa serta perkembangan kognitif jangka

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

panjang mereka. Guru dan siswa meninjau kembali Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah dicapai, yaitu kemampuan berpakaian secara mandiri. Guru memandu refleksi emosional untuk mengukur perasaan siswa sepanjang proses pembelajaran. Untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan, guru menanamkan pola pikir kemandirian. Berpakaian bukan sekadar tugas sekolah, melainkan batu loncatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari lainnya, seperti mencuci piring atau menyetrika. Sebelum menutup sesi dengan doa, guru memaparkan rencana pembelajaran minggu depan serta menyampaikan apresiasi dan pujian atas usaha dan kerja keras yang ditunjukkan oleh seluruh siswa hari ini.

Evaluasi Hasil Pembelajaran Bina Diri Cara Berpakaian

Tabel 3. Evaluasi Hasil Pembelajaran Bina Diri Cara Berpakaian

No	Aspek	Temuan	Kutipan Wawancara
1	Evaluasi	Peralihan dari penilaian tradisional ke penilaian otentik dengan menggunakan Rubrik Bergradasi (Skala Penilaian):	"Kita ada rubrik penilaian, bisa ada penilaian secara non tes, observasi, unjuk kerja".

Dari tanggapan para responden, dapat ditemukan beberapa poin penting mengenai cara guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam berpakaian secara mandiri dengan objektif. Pertama: Pergeseran dari penilaian tradisional ke penilaian otentik, di mana guru secara sadar menghindari ujian konvensional (lisan/tertulis) karena tidak sesuai untuk menilai kemampuan motorik. Sebagai gantinya, guru memilih metode penilaian berbasis kinerja yang bukan berupa ujian, yaitu observasi dan penilaian kinerja. Kedua: Untuk menjaga objektivitas, guru menggunakan rubrik deskriptif dengan skala 1 hingga 4. Kriteria yang digunakan untuk menentukan skor bukan sekadar "benar atau salah," melainkan tingkat bantuan (petunjuk) yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas. Skor 1: Sama sekali tidak mampu melakukannya; Skor 2: Bantuan maksimal (banyak bantuan); Skor 3: Bantuan minimal (mampu melakukannya tetapi dengan bantuan); Skor 4: Mampu melakukannya secara mandiri. Pakar tersebut menekankan bahwa pengamatan langsung saat siswa berlatih berpakaian jauh lebih efektif dan lebih mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya dalam situasi dunia nyata dibandingkan metode evaluasi lainnya.

Pembahasan

Strategi pembelajaran merujuk pada beberapa aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengelola siswa dan guru, serta kondisi dan sumber daya kelas dan pembelajaran, dan evaluasi. Semua aktivitas ini dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih efisien dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran, secara umum, berkaitan dengan rencana dan kebijakan untuk mengelola proses pembelajaran guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dick dan Carey (1990) menggambarkan strategi pembelajaran sebagai kumpulan materi, prosedur, dan/atau langkah-langkah yang disinkronkan untuk menghasilkan hasil pembelajaran tertentu bagi siswa. Dari sudut pandang ini, perencanaan strategi melibatkan pengaturan elemen pembelajaran untuk menghasilkan interaksi yang paling bermakna dan produktif. JR David (1978) menggambarkan strategi pembelajaran sebagai kerangka kerja yang mencakup sejumlah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu. Dalam perspektif ini, strategi fokus pada pengaturan aktivitas yang berlangsung sebelum proses pembelajaran yang sebenarnya. Wina Sanjaya (2007) menggambarkan strategi pembelajaran sebagai kerangka kerja yang mencakup sejumlah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu. Dia menegaskan bahwa strategi bukan hanya sekedar aktivitas di dalam kelas, tetapi merupakan

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

kerangka umum kegiatan guru dan siswa dalam realisasi proses pembelajaran yang telah direncanakan (Nurhasanah et al., 2019).

Strategi pembelajaran *Activity of Daily Living*/Bina Diri bagi siswa tunanetra pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran umum, namun implementasinya perlu dimodifikasi agar penyajian materi pembelajaran dapat diakses oleh siswa tunanetra melalui indra lain yang masih berfungsi. Proses pembelajaran yang efektif di SDLB bagi siswa dengan gangguan penglihatan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berpakaian sendiri. Proses ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam konteks ini, proses pembelajaran yang terstruktur dan didukung oleh metode yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap kemandirian siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat berdampak pada motivasi belajar siswa, lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru dan tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai dengan baik. Maka dari itu untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien tergantung pada kompetensi dan kreativitas guru saat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas (Adiningrat & Albina, 2024).

Implementasi strategi pembelajaran di SLBN A Citeureup Kota Cimahi berpedoman pada tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran merupakan hal utama untuk mencapai pendidikan yang efektif dan efisien. Maka pada tahap perencanaan, langkah pertama yang dilakukan adalah asesmen diagnostik. Dari hasil asesmen awal di olah menjadi bahan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam pembelajran yang akan diberikan yang kemudian diselaraskan dengan kurikulum yang ada. Hal ini sudah selaras dengan tiga prinsip pedoman asesmen dalam pembelajaran yaitu; 1) Berkeadilan. Guru membuat penilaian yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus siswa. 2) Objektif. Guru melakukan penilaian berdasarkan informasi faktual tentang pencapaian perkembangan atau hasil belajar siswa. 3) Edukatif. Guru melakukan penilaian, yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi guru, siswa, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang konstruktif, mendorong peningkatan, dan memotivasi siswa untuk terus belajar (Anggraena et al., 2025). Menurut Hays P.A. (2007) Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang kondisi siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan terkait siswa tersebut. Tujuan utama asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran untuk siswa yang bersangkutan. Aspek-aspek yang menentukan asesmen meliputi: 1) Kecerdasan 2) Kepribadian 3) Persepsi 4) Kedewasaan 5) Emosi 6) Bahasa 7) Keterampilan motorik 8) Prestasi akademik dan non-akademik 9) Aspek lain sesuai kebutuhan. (Syamsi & Haryanto, 2019). Asesmen dapat dipandang sebagai upaya sistematis untuk mengidentifikasi kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan siswa dengan gangguan penglihatan di bidang-bidang tertentu. Asesmen memainkan peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan gangguan penglihatan. Melalui asesmen, pemahaman komprehensif mengenai kondisi siswa dapat diperoleh untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif. Selain itu, penilaian membantu mengevaluasi sejauh mana seorang siswa dapat secara mandiri melakukan *Activity Of Daily Living*/Bina Diri seperti berpakaian, makan, dan bergerak di lingkungannya (Nadia et al., 2024).

Proses pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus harus didasarkan pada data faktual mengenai kemampuan mereka. Berdasarkan temuan wawancara, guru melakukan asesmen diagnostik di awal untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa sebelum menyesuaikannya dengan kurikulum. Menariknya, guru tidak membuat dokumen PPI terpisah, melainkan mengintegrasikannya langsung ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

dengan menyelaraskan Tujuan Pembelajaran (TP) sambil melakukan diferensiasi pada kegiatan inti. Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan konsep Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson (1997) yang mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk menjalankan kebutuhan belajar individu setiap siswa (Fitriyah & Bisri, 2023). Guru melakukan diferensiasi dalam hal proses, di mana siswa yang sudah berada pada tahap praktik (psikomotorik) diarahkan menuju tujuan yang sama, tetapi pendekatan spesifiknya disesuaikan dengan kegiatan inti. Pendekatan ini disebut juga sebagai RPP Akomodatif, dengan menyamakan Tujuan Pembelajaran namun membedakan kegiatan intinya, guru menghindari stigmatisasi dan pengucilan siswa (seolah-olah mereka belajar hal yang benar-benar berbeda), namun tetap memastikan setiap siswa mendapatkan hak belajarnya sesuai kapasitas mereka. Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar dibuat dengan mengedepankan konsep *Task Analysis* (analisis tugas). Analisis tugas melibatkan pengajaran kepada siswa mengenai langkah-langkah yang terlibat dalam suatu tugas atau kegiatan sehingga mereka dapat menyelesaikan langkah-langkah kegiatan tersebut tanpa harus mengulangi langkah-langkah yang telah mereka kuasai. Namun, sebelum itu, kegiatan tersebut telah diuraikan menjadi langkah-langkah yang sederhana dan mudah. Hal ini juga senada denga hasil penelitian sebelumnya bahwa analisis tugas membantu siswa lebih memahami langkah-langkah suatu aktivitas secara detail dan dengan cara yang disederhanakan. Aktivitas itu sendiri menjadi lebih terstruktur dan lebih mudah diterapkan (Kurniati et al., 2019).

Modifikasi media yang diterapkan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi menunjukkan pendekatan pengajaran yang sangat cermat dalam mengajarkan keterampilan bina diri. Pengajaran tidak hanya berfokus pada penyesuaian media (pakaian dengan kancing atau ritsleting), tetapi juga menekankan pembelajaran kontekstual di lingkungan asrama. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai profil kemampuan para siswa, sehingga memastikan bahwa intervensi yang diberikan tepat sasaran dan cukup untuk mengakomodasi kebutuhan penglihatan rendah mereka tanpa membatasi mobilitas dan kemandirian fungsional mereka. Menurut Gerlach dan Ely (1971) media dalam pengertian luas adalah orang, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah semuanya adalah media. Media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Hal ini dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi. Media pembelajaran adalah media yang menyampaikan pesan atau informasi untuk tujuan pengajaran atau berisi tujuan pembelajaran. Media pembelajaran mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, termasuk buku, perekam pita, kaset, kamera video, perekam video, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Ada tiga ciri dan fungsi media yang memadai digunakan dalam pembelajaran; 1) Fiksatif. Media pembelajaran memiliki kapabilitas untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek. 2) Manipulatif. Peristiwa yang berlangsung berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam dua atau tiga menit menggunakan teknik perekaman selang waktu. 3) Distributif. Memungkinkan berbagai objek untuk dipindahkan melalui tampilan terintegrasi, dan secara bersamaan, objek-objek tersebut dapat menggambarkan kondisi yang sama kepada siswa dengan rangsangan pengalaman yang relatif serupa tentang peristiwa tersebut (Haudi, 2021).

Sementara itu modifikasi lingkungan belajar di SLBN A Citeureup Kota Cimahi dirancang meniru kondisi kehidupan nyata. Ruang-ruang khusus di rancang agar senyaman

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

mungkin guna meminimalkan risiko cedera yang disebabkan oleh ruang kelas yang dipenuhi meja dan kursi, sekaligus memastikan transisi yang mulus ketika siswa perlu mempraktikkan keterampilan ini di rumah masing-masing. Sebagaimana dikatakan oleh Slameto (2015) Dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar merupakan sumber belajar yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman bagi siswa, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran secara optimal (Mislan & Irwanto, 2021). Keputusan guru untuk menetapkan area ganti pakaian yang terpisah, satu untuk siswa yang lebih muda (di dalam ruangan) dan satu lagi untuk siswa yang lebih tua (di kamar mandi) merupakan penerapan prinsip normalisasi. Langkah pencegahan yang diambil guru dengan memanfaatkan ruang kamar dan toilet dimaksudkan untuk mencegah munculnya perilaku maladaptif (melepas pakaian secara tidak pantas), yang sering kali menimbulkan stigma bagi siswa berkebutuhan khusus di ruang publik.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran di SLBN A Citeureup Kota Cimahi ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bina diri cara berpakaian dengan memanfaatkan pembelajaran multisensorik dan pendekatan taktil, khususnya metode pemodelan faktual yang dipadukan dengan teknik sentuhan terpandu. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk membangun hubungan dengan siswa selama proses pembelajaran. Saat memilih metode yang tepat, guru harus mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa, serta materi yang diajarkan (Amka, 2021). Pembelajaran *Activity of Daily Living*/Bina Diri cara berpakaian bagi siswa tunanetra harus melibatkan berbagai indra, terutama sentuhan dan pendengaran. Dengan menggunakan pendekatan multisensori, siswa tunanetra dapat memahami dan melatih keterampilan berpakaian dengan lebih efektif. Metode pembelajaran multisensorik adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan berbagai indera (pendengaran, perabaan, penciuman, perasa, dan gerakan) secara bersamaan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat, yang sangat penting bagi siswa tunanetra karena keterbatasan penglihatan mereka mengharuskan mengandalkan indera-indera lain untuk memahami materi dan dunia di sekitar mereka. Menurut Dr. Samuel Kirk, salah satu pelopor di bidang pendidikan khusus, pembelajaran multisensorik sangat penting bagi siswa dengan gangguan belajar, termasuk penyandang tunanetra. Ia menekankan bahwa melibatkan berbagai jalur sensorik dapat memperkuat koneksi saraf dan meningkatkan daya ingat informasi Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontruksivisme, yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks tunanetra, interaksi ini terutama terjadi melalui indera selain penglihatan (Sulistiyawati & Hunainah, 2025).

Langkah terakhir dalam penerapan strategi pembelajaran adalah evaluasi. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengetahui hasil dari upaya mereka, apakah hasilnya baik atau buruk, bermanfaat atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan seorang guru dalam mendidik siswa adalah melalui evaluasi dan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi dalam pembelajaran bina diri cara berpakaian, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi berupa rubrik bergradasi Menurut William Phopam (1981), evaluasi didefinisikan dengan memperluas cakupannya sebagai proses mencari, mengumpulkan, dan menyediakan data (informasi) kepada para pengambil keputusan yang diperlukan untuk menentukan apakah suatu program perlu ditingkatkan, dihentikan, atau dilanjutkan (Asy'ari et al., 2020; Hudri & Umam, 2022; Lampung & Mahrunnisya, 2022; Putra, 2023; Suwarno & Ismanto, 2020). Dalam hal keterampilan hidup fungsional, penilaian tertulis kurang memiliki keabsahan. Kemampuan siswa hanya dapat diukur secara objektif ketika mereka menunjukkan perilaku tersebut dalam

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

situasi kehidupan nyata. Salah satu bentuk evaluasi dalam pembelajaran adalah dengan melakukan evalusi dalam bentuk rubrik. Rubrik penilaian adalah seperangkat pedoman penilaian yang mencakup kriteria yang disesuaikan dengan preferensi pendidik dalam mengevaluasi kinerja atau pencapaian siswa secara keseluruhan (Hartati & Zulminiati, 2020; Jonan, 2020; nunuksuryanti@edu.uir.ac.id et al., 2021; Poerwanti & Marmoah, 2021; Syuriadi et al., 2023). Rubrik didefinisikan sebagai alat penilaian yang terdiri dari daftar kriteria (Shodiq et al., 2025). Penggunaan rubrik dengan skala bantuan bertingkat (1–4) merupakan strategi yang cerdas dan objektif untuk memantau kemandirian siswa dalam perawatan diri. Metode ini membuat visualisasi kemajuan siswa menjadi sangat terukur, memungkinkan guru untuk melihat kemajuan siswa secara detail, misalnya, dari level 2 (membutuhkan banyak bantuan) hingga naik ke level 3 (membutuhkan bantuan minimal), meskipun siswa belum sepenuhnya mandiri (level 4).

Keterampilan *Activity of Daily Living*/Bina Diri khususnya berpakaian, merupakan salah satu langkah penting menuju kemandirian bagi siswa tunanetra. Berbeda dengan siswa yang dapat melihat, yang memperoleh keterampilan ini melalui pembelajaran insidental (pengamatan dan peniruan visual), siswa tunanetra memerlukan intervensi yang terstruktur dan sistematis. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik (seperti pendekatan taktil dan multisensorik) berfungsi sebagai cara untuk mengatasi hilangnya informasi visual. Melalui strategi yang tepat, indra peraba dimaksimalkan untuk mengenali tekstur, letak label merek, dan bahkan perbedaan antara jahitan luar dan dalam, sehingga proses-proses yang semula bergantung pada penglihatan dapat dialihkan secara efektif ke ujung jari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Activity of Daily Living*/Bina Diri cara berpakaian yang terencana (berbasis evaluasi) yang memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diakses, menggabungkan penguatan progresif dan latihan berulang dengan bantuan bertahap, serta dievaluasi melalui penilaian otentik, berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian siswa dengan gangguan penglihatan. Guru pendidikan khusus dan guru pendamping perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang program bina diri yang disesuaikan secara individual, melibatkan keluarga, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk menyempurnakan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan proses pembelajaran yang baik (terencana, dilaksanakan dengan baik, dan dievaluasi) akan meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam meningkatkan kemandirian cara berpakaian secara signifikan.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran bina diri cara berpakaian bagi siswa tunanetra menempatkan asesmen diagnostik sebagai dasar untuk merancang program yang fungsional, realistis, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Hasil asesmen digunakan untuk menyesuaikan tujuan kurikulum, kemampuan motorik halus, dan sisa penglihatan, kemudian diintegrasikan ke dalam RPP melalui pembelajaran berdiferensiasi tanpa harus menyusun PPI terpisah. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan analisis tugas, media konkret berupa pakaian berkancing atau beritsleting, lingkungan belajar kontekstual, serta pendekatan multisensori yang melibatkan sentuhan, pendengaran, penciuman, gerakan, dan sisa penglihatan. Evaluasi autentik digunakan untuk memantau tingkat bantuan dan perkembangan kemandirian siswa. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran bergantung pada kreativitas dan kompetensi guru dalam menyesuaikan strategi secara individual. Pengembangan profesional berkelanjutan serta keterlibatan keluarga diperlukan agar hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

program pembelajaran berikutnya dan memperkuat kemandirian siswa dalam aktivitas sehari-hari secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian* (Cetakan I). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Adiningrat, N., & Albina, M. (2024). Pentingnya perencanaan strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 257–269. https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.136

Admin. (2026). *Profil SLBN A Citeureup Kota Cimahi*. SLBN A Citeureup Kota Cimahi. https://slbnaciteureupcimahi.sch.id/profil

Amka, H. (2021). *Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus* (Cetakan I). Nizamia Learning Center.

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah* (Revisi III). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Asy'ari, H., N, T. R., & Riyana, A. (2020). Evaluasi program pelatihan guru di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *4*(1), Article 67. https://doi.org/10.29240/jsmp.v4i1.1441

Edemekong, P. F., Bomgaars, D., Sukumaran, S., & Levy, S. B. (2019). *Activities of daily living*. StatPearls Publishing. https://digitalcollections.dordt.edu/faculty_work/1222

Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *9*(2), 67–73. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73

Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-fakta penerapan penilaian otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1035–1044. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521

Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran* (H. Wijoyo, Ed.; Cetakan I). Insan Cendekia Mandiri.

Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan implementasi Merdeka Belajar pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 51–59. https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22

Jonan, Y. R. (2020). Pengembangan rubrik penskoran pada asesmen otentik untuk materi volume dan luas balok. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, *4*(2), Article 275. https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i2.1174

Kurniati, Sopandi, A. A., & Zulmiyetri. (2019). Pengaruh analisis tugas terhadap keterampilan menggosok gigi anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *3*(1), 24–29. https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i1.136

Lampung, S. P. B., & Mahrunnisya, D. (2022). Analisis instrumen dalam evaluasi pembelajaran di sekolah. *Journal of Social Education*, *3*(2), 92–98. https://doi.org/10.23960/jips/v3i2.92-98

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

Mislan, & Irwanto, E. (2021). *Strategi pembelajaran: Komponen, aspek, klasifikasi dan model-model dalam strategi pembelajaran* (A. Mursidi, Ed.; Cetakan I). Penerbit Lakeisha.

Nadia, A., Rismadanti, D. P., Fitriya, S., Sani, H. Y., Chantika, I. K., Habibah, T., Ummah, U. S., Ngurah, I. G. S. T., & Harisandi, P. (2024). Peran asesmen dalam pengintensifan activity of daily living untuk efektivitas kemandirian children with double blind. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(5), 72–77. https://doi.org/10.5281/zenodo.11402834

Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi pembelajaran* (Cetakan I). Edu Pustaka.

Poerwanti, J. I. S., & Marmoah, S. (2021). Analisis kemampuan mahasiswa menyusun asesmen performance keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, *11*(2), Article 116. https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v11i2.25408

Putra, A. T. A. (2023). Evaluasi program planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan): Menggunakan model CSE-UCLA di PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 11–20. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.158

Rahmawati, Syamsuddin, & Zulfitrah. (2024). Penerapan metode drill untuk meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian seragam sekolah pada murid tunanetra di sekolah luar biasa. *Pinisi Journal of Education*, *4*(4), 253–262. https://doi.org/10.26858/pje.v4i4.61214

Shodiq, A., Barriroh, H., Alimah, N., & Suparto, S. (2025). Pengembangan instrumen dan rubrik penilaian untuk evaluasi pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. *Journal of Education Research*, *6*(4), 850–860. https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2299

Sidiq, U., Choiri, M. M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.; Cetakan I). CV Nata Karya.

Sulistiyawati, W., & Hunainah. (2025). Efektifitas metode pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca Braille dan pemahaman konsep pada anak tunanetra di SKHN 1 Kota Serang. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, *13*(3), 1–10. https://doi.org/10.24114/jpbk.v13i3.61204

Suryanti, N., & Nurhuda, N. (2021). The effect of problem-based learning with an analytical rubric on the development of students' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 665–684. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14237a

Suwarno, S. M., & Ismanto, B. (2020). Evaluasi tempat uji kompetensi teknisi otomotif dalam peningkatan mutu lulusan sekolah menengah kejuruan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(1), 98–109. https://doi.org/10.24246/j.jk.2020.v7.i1.p98-109

Syamsi, I., & Haryanto. (2019). *Pengantar identifikasi dan asesmen: Suatu tinjauan anak berkebutuhan khusus* (Cetakan I). UNY Press.

Syuriadi, S., Kresnadi, H., Halidjah, S., Kartono, K., & Salimi, A. (2023). Deskripsi perangkat penilaian dalam rancangan pembelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Serindang Kabupaten Sambas. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(1), 222–238. https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.3150

Widaswara, A. G. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan berpakaian melalui metode latihan dan reward pada anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, *7*(1), 72–80. https://doi.org/10.21831/jwo.v7i1.12085

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740

Widiastuti, N. L. G. K. (2023). Strategi dan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, *14*(1), 31–38. https://doi.org/10.46650/wa.14.1.1385.31-38

Widodo, B. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan* (Cetakan I). Eiga Media.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.14740